



Volume 10 No 1, Mei 2025

MaduRanch: Jurnal Ilmu Peternakan dan Ilmu Agribisnis

DOI : <http://dx.doi.org/10.53712/maduranch.v10i1.2671>

Analisis Pendapatan dan Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pendapatan Peternak Domba di Kabupaten Bondowoso

Income Analysis and Factors Affecting the Income of Sheep Farmers in Bondowoso Regency

Ahmad Ubaydillah, Rena Yunita Rahman*, Luh Putu Suciati, Intan Kartika Setyawati

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Jember

*email co-respondence: rena.faperta@unej.ac.id

Abstrak

Kabupaten Bondowoso memiliki potensi besar dalam pengembangan ternak domba, yang tercermin dari populasi ternak dan karakteristik wilayahnya. Potensi ini dimanfaatkan oleh Komunitas Peternak Domba Indonesia melalui dua sistem budidaya, yaitu sistem *breeding* (pengembangbiakan) dan sistem *fattening* (penggemukan). Namun, terdapat permasalahan bahwa bakalan hasil sistem *breeding* sering tidak sesuai dengan kebutuhan sistem *fattening*, yang dapat memengaruhi pendapatan peternak. Selain itu, peternak belum memiliki gambaran yang jelas tentang sistem mana yang lebih menguntungkan secara ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui karakteristik peternakan domba di Kabupaten Bondowoso; (2) menganalisis pendapatan dan membandingkan pendapatan peternak pada kedua sistem budidaya; serta (3) mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan peternak domba. Penelitian menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan analisis deskriptif, analisis pendapatan, uji-t independen, dan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan atas biaya tunai dan total pada sistem *breeding* masing-masing sebesar Rp1.070.070/ekor/tahun dan Rp418.397/ekor/tahun, sedangkan pada sistem *fattening* masing-masing sebesar Rp2.253.302/ekor/tahun dan Rp1.456.496/ekor/tahun. Uji-t menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara pendapatan peternak sistem *breeding* dan *fattening*. Faktor yang berpengaruh signifikan terhadap pendapatan adalah pengalaman beternak dan jenis sistem budidaya yang digunakan. Hasil ini dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan pengembangan usaha ternak domba secara ekonomis dan berkelanjutan di Kabupaten Bondowoso.

Kata kunci: domba, breeding, fattening, pendapatan, uji-T Independen

Abstract

Bondowoso Regency has significant potential for sheep farming development, as reflected in its livestock population and regional characteristics. This potential is utilized by the Indonesian Sheep Farmers Community through two farming systems: breeding and fattening. However, a key issue arises as the feeder stock produced by the breeding system often does not meet the expectations of fattening farmers, which may affect their income. In addition, farmers lack a clear understanding of which system is more economically profitable. This study aims to: (1) identify the characteristics of sheep farming in Bondowoso Regency; (2) analyze and compare the income of farmers using the breeding and fattening systems; and (3) determine the factors influencing farmers' income. A descriptive-analytical method was used, employing descriptive analysis, income analysis, independent t-test, and multiple linear regression. The results show that income over cash costs and total costs in the breeding system amounted to IDR 1,070,070/head/year and IDR 418,397/head/year, respectively. In the fattening system, income over cash costs and total costs amounted to IDR 2,253,302/head/year and IDR 1,456,496/head/year, respectively. The t-test revealed a significant difference in income between farmers in the breeding and fattening systems. Factors that

significantly influenced income were farming experience and the type of farming system used. These findings can serve as a basis for making economically viable and sustainable decisions in the development of sheep farming in Bondowoso Regency.

Key words: sheep, breeding, fattening, income, independent t-test

PENDAHULUAN

Sektor peternakan memiliki peranan penting dalam perekonomian masyarakat. Dimasa mendatang seiring perkembangan era global sektor ini memiliki tantangan yang cukup besar untuk pemenuhan produk produk peternakan khususnya pemenuhan protein hewani, sehingga arah program pemenuhan kebutuhan produk peternakan dapat dilakukan dengan peningkatan produksi dan populasi melalui pendekatan yang bersifat ekonomis (Kuswati *et al.*,2020). Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan ternak domba. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2022), populasi domba di Indonesia mencapai 18.575.132 ekor, dengan Provinsi Jawa Barat sebagai provinsi dengan populasi terbanyak (sekitar 7 juta ekor), diikuti oleh Jawa Tengah dan Jawa Timur. Jawa Timur sendiri menyumbang sekitar 1,9 juta ekor domba atau sekitar 10,2% dari total populasi nasional, menjadikannya provinsi ketiga terbesar dalam populasi domba nasional. Namun demikian, produksi daging domba di Indonesia masih mengalami fluktuasi. Pada tahun 2021, produksi daging domba tercatat sebesar 36,12 ribu ton, kemudian sedikit menurun pada tahun 2022 menjadi 35,87 ribu ton (BPS, 2023). Fluktuasi ini menunjukkan adanya tantangan dalam efektivitas pemeliharaan, konversi pakan, serta sistem distribusi dan pemasaran yang belum optimal. Hal ini juga berdampak pada rendahnya tingkat konsumsi protein hewani nasional, yang pada tahun 2022 masih berada di angka 43,07 gram/kapita/hari, di bawah rekomendasi WHO sebesar 60 gram/kapita/hari.

Hal tersebut tentunya tidak bisa lepas dari kabuptan dan kota didalamnya. Trobos (2017), menyebutkan bahwa daerah Tapal Kuda adalah daerah yang menjadi pemasok domba untuk Jawa Tengah, Jawa Barat, Yogyakarta, dan Jakarta, sehingga daerah ini memiliki potensi pengembangan domba. Menurut BPS Jawa Timur (2022), menyebutkan bahwa daerah Tapal Kuda yang memiliki tingkat pertumbuhan populasi domba tertinggi pada tahun 2020 ke tahun 2021 adalah Kabupaten Bondowoso sebesar 17,4%. Unkris (2020), selain itu apabila ditinjau dari karakteristik wilayah dapat dikatakan bahwa Kabupaten Bondowoso memiliki karakteristik wilayah berupa dataran tinggi, sehingga sumber daya pakan dan iklim sangat cocok untuk domba.

Potensi peternakan domba di Indonesia terus berkembang, salah satunya dimanfaatkan oleh **Komunitas Peternak Domba Indonesia** yang berlokasi di Kabupaten Bondowoso, dengan jumlah anggota sebanyak 40 orang. Komunitas ini mengembangkan dua sistem pemeliharaan ternak, yaitu sistem breeding (pembibitan) dan sistem fattening (penggemukan). Namun, dalam praktiknya, sistem breeding masih dilakukan secara konvensional dan belum mengacu pada standar teknis yang optimal, sehingga menghasilkan bakalan domba dengan kualitas yang kurang baik. Hal ini menyebabkan keterbatasan suplai bakalan unggul bagi peternak yang menerapkan sistem fattening, yang pada akhirnya dapat memengaruhi produktivitas dan efisiensi usaha penggemukan.

Lebih lanjut, belum adanya kajian komparatif antara kedua sistem pemeliharaan ini menimbulkan ketidakpastian di kalangan peternak mengenai sistem mana yang lebih menguntungkan secara ekonomis. Padahal, informasi tersebut penting untuk mendukung pengambilan keputusan dalam pengembangan usaha peternakan yang lebih efisien dan berkelanjutan. Permasalahan ini menjadi relevan dalam konteks upaya pemerintah untuk mendorong peningkatan populasi dan produksi ternak secara ekonomis, guna memenuhi kebutuhan protein hewani masyarakat.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara mendalam sistem breeding dan sistem fattening yang diterapkan oleh peternak domba di Kabupaten Bondowoso. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang valid mengenai aspek teknis dan ekonomi dari masing-masing sistem, sehingga dapat dimanfaatkan dalam pengembangan potensi peternakan domba yang selaras dengan arah program pembangunan sektor peternakan nasional. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah (1) menganalisis karakteristik peternakan domba di Kabupaten Bondowoso, (2) menganalisis pendapatan

dan perbandingan pendapatan antara peternak domba sistem breeding dan sistem fattening, serta (3) menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan peternak domba di Kabupaten Bondowoso.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Bondowoso dengan beberapa pertimbangan seperti Kabupaten Bondowoso menjadi daerah dengan pertumbuhan tertinggi populasi domba di daerah Tapal Kuda dan karakteristik wilayah berupa dataran rendah sehingga ketersediaan pakan ternak domba melimpah. Peternak domba yang tergabung dalam Komunitas Peternak Domba Indonesia di Kabupaten Bondowoso adalah 40 peternak dengan pembagian 24 peternak domba sistem *breeding* dan 16 peternak domba sistem *fattening*. Pemilihan semua anggota yang dijadikan sampel penelitian dikarenakan penelitian menggunakan metode sampling jenuh berdasarkan pertimbangan karena kurang dari 50 peternak (Asari *et al.*, 2023) dan agar mampu mewakili Kabupaten Bondowoso karena peternak domba KPDI tersebar di 11 kecamatan yang berbeda di Kabupaten Bondowoso.

Metode analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan kedua adalah analisis pendapatan. Namun sebelumnya dilakukan perhitungan atau analisis biaya, yang mana dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu biaya tunai dan biaya non tunai dengan rumus perhitungan untuk mengetahui total biaya yang dikeluarkan peternak domba sebagai berikut (Asir *et al.*, 2022):

$$TC = \text{Total Biaya Tunai} + \text{Total Biaya Tidak Tunai}$$

Ket:

TC = Total biaya ternak domba (Rp/Ekor/Tahun)

Total Biaya Tunai = Total biaya tunai beternak domba (Rp/Ekor/Tahun)

Total Biaya Tidak Tunai = Total biaya tidak tunai beternak domba (Rp/Ekor/Tahun)

Setelah analisis biaya dilakukan analisis penerimaan untuk mengetahui penerimaan peternak domba dengan rumus sebagai berikut (Putong, 2015):

$$TR = P \cdot Q$$

Ket:

TR = Total penerimaan peternak domba (Rp/Ekor/Tahun)

P = Harga jual domba (Rp)

Q = Jumlah domba yang dijual (Ekor/Tahun)

Selanjutnya akan dilanjutkan dengan analisis pendapatan dengan menggunakan rumus perhitungan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Ket:

π = Pendapatan peternak domba (Rp/Ekor/tahun)

TR = Total penerimaan peternak domba (Rp/Ekor/tahun)

TC = Total biaya peternak domba (Rp/Ekor/tahun).

Untuk mengetahui efisiensi usaha dilakukan analisis R/C ratio dengan rumus perhitungan sebagai berikut:

$$R/C = TR/TC$$

Ket:

TR = Total penerimaan peternak domba (Rp/Ekor/tahun)

TC = Total biaya peternak domba (Rp/Ekor/tahun).

Dengan kriteria pengambilan keputusan:

- Jika R/C ratio > 1, artinya usaha peternakan domba menguntungkan
- Jika R/C ratio < 1, artinya usaha peternakan domba merugikan
- Jika R/C ratio = 1, artinya usaha peternakan domba berada pada kondisi impas

Analisis yang selanjutnya dilakukan adalah Uji-T Independent Sampel T-Test untuk melakukan perbandingan pendapatan peternak domba sistem breeding dan sistem fattening. Rumus perhitungan sebagai berikut (Yusuf dan Daris, 2018).

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{S_{x_1-x_2}}$$

Ket:

t = nilai thitung

X₁ = rata rata kelompok 1

X₂ = rata-rata kelompok 2

S_{X₁-X₂} = Standart Error Kedua Kelompok.

Dengan kriteria pengambilan keputusan:

Kriteria pengambilan keputusan:

H₀ = rata-rata pendapatan peternak domba sistem breeding dan fattening tidak berbeda secara signifikan.

H₁ = rata-rata pendapatan peternak domba sistem breeding dan fattening berbeda secara signifikan.

Apabila Sig 2-tailed ≤ 0,05 H₀ ditolak atau H₁ diterima, dan

Apabila Sig 2-tailed ≥ 0,05 H₀ diterima atau H₁ ditolak

Adapun metode analisis yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah ketiga adalah analisis regresi linier berganda. Analisis ini digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan peternak domba di Kabupaten Bondowoso. Variabel independent yang digunakan antara lain adalah variabel usia, variabel pengalaman beternak domba, variabel populasi domba, variabel jumlah anggota keluarga, variabel biaya tenaga kerja, variabel biaya obat dan vitamin, variabel dummy satu jenis pakan, dan variabel dummy dua sistem budidaya. Rumus analisis regresi linier berganda sebagai berikut:

$$y = \alpha + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_3 x_3 + \beta_4 x_4 + \beta_5 x_5 + \beta_6 x_6 + \beta_7 x_7 + D_1 + D_2 + \mu$$

Keterangan:

y = Pendapatan tunai peternak domba (Rp/Ekor/Tahun)

α = Nilai konstanta atau intercept dari model

β = Nilai koefisien regresi (parameter)

- X_1 = Usia (Tahun)
 X_2 = Pengalaman beternak domba (Tahun)
 X_3 = Populasi domba (Ekor)
 X_4 = Jumlah anggota keluarga (Orang)
 X_5 = Biaya tenaga kerja (Rp/Tahun/Ekor)
 X_6 = Biaya obat dan vitamin (Rp/Tahun/Ekor)
 D_1 = Variabel Dummy jenis pakan (1= complete feed, 0= non complete feed)
 D_2 = Variabel Dummy sistem budidaya (1= Fattening dan 0= Breeding)
 μ = residual (error)

Sementara itu prasyarat yang harus terpenuhi sebelum analisis regresi linier berganda antara lain uji normalitas data, uji linieritas data, dan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji heteroskedastisitas, uji multikolinieritas, dan uji autokorelasi. Setelah uji prasyarat telah dilakukan dengan memperhatikan kriteria pengambilan keputusan disetiap uji prasyarat maka analisis dapat dilanjutkan. Analisis linier berganda akan melakukan uji f (uji secara simultan), koefisien determinasi (Adjusted Rsquare, dan uji t (uji secara parsial).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Peternakan Domba di Kabupaten Bondowoso

Karakteristik peternakan domba di Kabupaten Bondowoso ditinjau dari sisi peternak dan sisi ternak. Dari sisi peternak terdapat beberapa aspek yang digunakan yaitu aspek usia, pengalaman beternak domba, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, pekerjaan, jenis usaha, dan sistem budidaya.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa peternakan domba di Kabupaten Bondowoso apabila ditinjau dari sisi peternak dapat digambarkan bahwa peternak domba rata-rata memiliki usia 35-39 dengan presentase 35%, pengalaman beternak domba selama 3-5 tahun dengan presentase 62,5%, tingkat pendidikan SMA sederajat dengan presentase 57,5%, pekerjaan yaitu sebagai peternak dengan presentase 70%, jenis usaha yaitu utama dengan presentase 70% dan sistem budidaya menggunakan sistem breeding dengan presentase 60%.

Sementara dari sisi ternak domba ditinjau dari beberapa aspek seperti aspek modal, kandang, jenis domba, pakan, obat dan vitamin, peralatan, tenaga kerja, dan pemasaran. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa rata-rata peternak domba di Kabupaten Bondowoso menggunakan modal lebih dari 10 juta rupiah dengan presentase 72,5%, kandang berbahan bambu dengan presentase 65%, jenis domba adalah lokal dengan presentase 87,5%, pakan non complete feed dengan presentase 67,5%, obat dan vitamin modern dengan presentase 75%, peralatan tidak menggunakan mesin dengan presentase 87,5, tenaga kerja berasal dari dalam keluarga dengan presentase 90%, dan pemasaran menggunakan sistem manual dengan presentase sebesar 87,5%.

Pendapatan dan Perbandingan Pendapatan Peternak domba Sistem Breeding dan Sistem Fattening di Kabupaten Bondowoso

Penelitian ini menggunakan pengelompokan biaya yaitu menggunakan biaya tunai dan biaya non tunai. Penggunaan ini didasarkan agar pendapatan yang didapatkan peternak mendekati pendekatan riil atau pendekatan nyata. Berdasarkan hasil penelitian penelitian (Tabel 1) dapat diketahui bahwa:

a. Biaya bakalan

Biaya bakalan pada sistem breeding adalah sebesar Rp171.528/ekor/tahun untuk domba betina dan Rp291.667/ekor/tahun untuk domba jantan. Sementara itu, pada sistem fattening, biaya bakalan mencapai Rp4.266.667/ekor/tahun untuk domba betina dan Rp6.560.000/ekor/tahun untuk domba jantan. Perbedaan biaya ini disebabkan oleh adanya penyusutan biaya bakalan pada sistem breeding, sedangkan pada sistem fattening biaya bakalan tidak disusutkan. Selain itu, pada sistem breeding, biaya bakalan dikeluarkan satu kali dalam setahun, sedangkan pada sistem fattening biaya bakalan

dikeluarkan setiap periode penggemukan (setiap 3 bulan) dan dihitung sebanyak empat kali periode dalam satu tahun.

b. Biaya tenaga kerja

Biaya tenaga kerja luar keluarga pada sistem breeding tercatat sebesar Rp600.000/ekor/tahun, sedangkan pada sistem fattening sebesar Rp460.667/ekor/tahun. Tingginya biaya tenaga kerja luar keluarga pada sistem breeding disebabkan oleh penggunaan tenaga kerja untuk jumlah ternak yang relatif sedikit, yaitu kurang dari 15 ekor, dengan rata-rata 1 orang tenaga kerja per unit usaha. Sebaliknya, pada sistem fattening, rata-rata 2 orang tenaga kerja luar keluarga digunakan untuk menangani populasi ternak yang lebih besar, yaitu lebih dari 30 ekor, sehingga secara per ekor, biaya tenaga kerja menjadi lebih efisien.

Untuk tenaga kerja dalam keluarga, biaya per ekor per tahun adalah Rp230.832 pada sistem breeding dan Rp204.364 pada sistem fattening. Perhitungan biaya tenaga kerja dalam keluarga didasarkan pada konversi nilai ekonomi dari waktu kerja menggunakan standar rata-rata upah buruh kandang domba di Kabupaten Bondowoso sebesar Rp27.083/hari. Perbedaan biaya ini juga dipengaruhi oleh jumlah ternak yang dikelola: semakin besar populasi ternak, semakin rendah biaya tenaga kerja per ekor, karena beban kerja dibagi ke lebih banyak ternak.

c. Biaya pakan

Pada sistem breeding biaya pakan sebesar Rp36.067/Ekor/Tahun, sementara pada sistem fattening sebesar Rp55.500/Ekor/Tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pakan pada sistem fattening lebih tinggi dibandingkan sistem breeding. Perbedaan ini disebabkan karena pada peternak domba sistem breeding rata-rata menggunakan non complete feed yang hanya berasal dari satu jenis pakan yaitu pakan hijauan dan pakan konsentrat sehingga harga relatif lebih murah, sedangkan untuk peternak domba sistem fattening rata-rata menggunakan complete feed yang merupakan campuran antara pakan hijauan dengan pakan konsentrat, dimana bertujuan untuk pengoptimalan bobot domba sehingga dari campuran kedua pakan tersebut membuat harga pakan pada sistem *fattening* cenderung lebih mahal. Kondisi dilapang sejalan dengan pernyataan (Rusdiana et al., 2020) dimana hampir semua peternak domba dalam cara pemberian pakan *ad libitum*, tidak diukur

d. Biaya obat dan vitamin

Pada sistem *breeding* ditemukan nilai sebesar Rp Rp13.806/Ekor/Tahun untuk penggunaan obat dan vitamin, sementara pada sistem *fattening* ditemukan nilai sebesar Rp17.323/Ekor/Tahun untuk penggunaan obat dan vitamin. Perbedaan biaya yang terjadi dikarenakan pada sistem *breeding* terdapat beberapa peternak domba yang menggunakan obat dan vitamin jenis tradisional yang berasal dari rempah seperti kunyit, temu, dan labu cina membuat harga yang didapatkan relatif lebih murah, sementara pada sistem *fattening* peternak secara keseluruhan menggunakan obat dan vitamin jenis modern, sehingga membuat biaya penggunaan obat dan vitamin lebih mahal.

e. Biaya penyusutan kandang

Pada sistem breeding, biaya penyusutan kandang tercatat sebesar Rp83.532/ekor/tahun, sedangkan pada sistem fattening sebesar Rp69.225/ekor/tahun. Tingginya biaya penyusutan pada sistem breeding disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah perbedaan bahan bangunan dan kapasitas kandang. Pada sistem breeding, peternak umumnya menggunakan kandang yang dibangun dari bahan bambu, dengan kapasitas lebih kecil (sekitar 10–15 ekor per kandang), dan umur ekonomis kandang yang lebih singkat, yaitu sekitar 5–6 tahun. Sementara itu, pada sistem fattening, kandang biasanya dibangun menggunakan kayu atau kombinasi kayu dan beton, dengan kapasitas yang lebih besar (mencapai 30–40 ekor per kandang) dan umur ekonomis yang lebih panjang, yaitu 8–10 tahun.

Perbedaan struktur bangunan dan kapasitas kandang ini berpengaruh langsung terhadap biaya penyusutan per ekor per tahun. Semakin kecil kapasitas dan semakin pendek umur ekonomis kandang, maka semakin tinggi nilai penyusutan per ekor, seperti yang terjadi pada sistem breeding.

f. Biaya penyusutan peralatan

Biaya penyusutan peralatan pada sistem breeding sebesar Rp8.594/ekor/tahun, sedangkan pada sistem fattening sebesar Rp24.040/ekor/tahun. Perbedaan ini disebabkan oleh perbedaan jenis dan harga peralatan yang digunakan pada masing-masing sistem.

Pada sistem breeding, peralatan yang digunakan oleh peternak umumnya bersifat manual dan sederhana, antara lain: ember plastik, tempat pakan dan minum dari bahan bekas, dan sapu lidi atau sikat manual, sekop dan cangkul kecil untuk membersihkan kandang. Sementara itu, pada sistem fattening, peternak cenderung menggunakan peralatan yang lebih modern dan bernilai ekonomi lebih tinggi, seperti mesin chopper (pemotong hijauan pakan), mesin mixer untuk meracik pakan complete feed, timbangan dan tempat pakan. Meski beberapa peralatan seperti ember dan alat kebersihan mungkin digunakan pada kedua sistem, namun nilai total investasi peralatan pada sistem fattening jauh lebih tinggi. Selain itu, umur ekonomis dari mesin yang digunakan pada sistem fattening juga lebih panjang, namun karena nilai awalnya tinggi, maka nilai penyusutan per tahun per ekor tetap lebih besar dibandingkan dengan sistem breeding. Perbedaan ini menggambarkan bahwa sistem fattening cenderung lebih intensif dan padat teknologi dibandingkan sistem breeding yang bersifat lebih tradisional.

g. Biaya listrik dan air

Adanya perbedaan biaya listrik dan air peternak domba sistem *breeding* dan peternak domba sistem *fattening*. Biaya listrik peternak domba rakyat sistem *breeding* sebesar Rp338.333/Ekor/Tahun dan sistem *fattening* sebesar Rp537.500/Ekor/Tahun. Perbedaan ini disebabkan oleh faktor kapasitas kandang yang cenderung lebih besar peternak domba sistem *fattening* dibandingkan dengan peternak domba sistem *breeding*, sehingga besarnya kapasitas kandang yang dimiliki akan membutuhkan lebih banyak biaya untuk listrik dan air yang digunakan.

Selanjutnya di analisis pendapatan dan R/C ratio untuk mengetahui pendapatan peternak domba sistem *breeding* dan peternak domba sistem *fattening* yang ada di Kabupaten Bondowoso (Tabel 2).

a. Penjualan ternak

Penerimaan dari penjualan ternak pada sistem breeding tercatat sebesar Rp1.608.730/ekor/tahun, sedangkan pada sistem fattening mencapai Rp8.487.500/ekor/tahun. Perbedaan ini disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk frekuensi penjualan, jenis kelamin ternak yang dijual, serta harga pasar yang berlaku. Pada sistem breeding, rata-rata jumlah ternak yang dijual hanya 2–3 ekor per tahun per peternak, umumnya berupa bakalan betina yang memiliki nilai jual lebih rendah. Penjualan dilakukan secara tahunan karena siklus produksi indukan yang lebih lambat dan bertujuan menghasilkan anakan. Sementara pada sistem fattening, jumlah ternak yang dijual rata-rata mencapai 10–12 ekor per tahun per peternak, dengan penjualan dilakukan setiap tiga bulan sekali (4 periode per tahun). Ternak yang dijual sebagian besar adalah domba jantan siap potong, yang memiliki nilai jual lebih tinggi. Dengan demikian, perbedaan jumlah ternak yang dijual, frekuensi penjualan, serta jenis kelamin ternak yang dipasarkan menjadi faktor utama penyebab perbedaan signifikan dalam penerimaan penjualan antara sistem breeding dan sistem fattening.

b. Pendapatan atas biaya tunai dan atas biaya total

Hasil perhitungan pendapatan atas biaya tunai sistem *breeding* sebesar Rp1.070.070/Ekor/Tahun dan sistem *fattening* sebesar Rp2.253.302/Ekor/Tahun. Sementara pada pendapatan atas biaya total sistem *breeding* sebesar Rp418.397/Ekor/Tahun dan sistem *fattening* sebesar Rp1.456.496/Ekor/Tahun. Perbedaan pendapatan pada dua sistem ini didasari oleh adanya perbedaan waktu penerimaan penjualan ternak, sehingga peternak domba sistem *fattening* lebih sering menerima pendapatan yaitu 3 bulan sekali sementara pada sistem *breeding* hanya menerima pendapatan sebanyak 1 tahun sekali. Selain itu, faktor yang berpengaruh adalah jenis domba yang dijual yaitu pada sistem *fattening* rata-rata melakukan penjualan jenis domba jantan dan sistem *breeding* rata-rata melakukan penjualan jenis domba betina.

c. R/C ratio atas biaya tunai dan atas biaya total

Hasil R/C ratio atas biaya tunai sistem *breeding* sebesar 2,99 dan R/C ratio atas biaya total adalah 1,35 yang artinya setiap 1 rupiah biaya tunai yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp29.900/Ekor/Tahun dan setiap 1 rupiah biaya total yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp13.500/Ekor/Tahun. Berdasarkan pengambilan keputusan, R/C ratio atas biaya tunai sistem *breeding* sebesar 2,99 dan R/C ratio atas biaya total sebesar 1,35 menunjukkan angka lebih dari satu sehingga dapat diartikan penerimaan yang diterima lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan baik atas biaya tunai maupun biaya total artinya usaha bersifat menguntungkan. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Perwitasari *et al.* (2019), yang menyatakan bahwa usaha ternak domba *breeding* bersifat menguntungkan dan memiliki nilai R/C ratio lebih dari 1.

d. Nilai R/C ratio atas biaya tunai sistem *fattening* sebesar 1,36 dan nilai R/C ratio atas biaya total sebesar 1,21. Artinya setiap 1 rupiah biaya tunai yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp13.600/Ekor/Tahun dan setiap 1 rupiah biaya total yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp12.100/Ekor/Tahun. Berdasarkan pengambilan keputusan nilai R/C ratio atas biaya tunai dan atas biaya total sistem *fattening* menunjukkan angka lebih dari satu sehingga dapat dikatakan bahwa penerimaan yang diterima lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan yang artinya usaha menguntungkan. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Verawati (2018), Safira & Iskandar (2024), Wijaya *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa usaha domba sistem *fattening* memiliki nilai R/C ratio atas biaya tunai dan atas biaya total lebih dari satu sehingga menguntungkan.

Selanjutnya akan dianalisis perbandingan pendapatan peternak domba sistem *breeding* dan peternak domba sistem *fattening* di Kabupaten Bondowoso. Menghasilkan hasil penelitian pada (Tabel 3).

Berdasarkan Tabel 3 didapatkan hasil nilai *asympt.sig (2-tailed)* Uji-T pendapatan atas biaya tunai dan pendapatan atas biaya total sebesar 0,000 yang artinya $< 0,05$ sehingga pengambilan keputusan adalah H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya rata-rata pendapatan peternak domba sistem *breeding* dan *fattening* berbeda secara signifikan. Perbedaan ini dapat dilihat dari rata-rata pendapatan peternak domba sistem *breeding* dan sistem *fattening*. Rata-rata pendapatan tunai pada peternak domba sistem *breeding* sebesar Rp1.070.070/Ekor/Tahun, sementara rata-rata pendapatan total pada peternak domba sistem *fattening* sebesar Rp2.253.302/Ekor/Tahun. Sedangkan rata-rata pendapatan total pada peternak domba sistem *breeding* sebesar Rp418.396/Ekor/Tahun, sementara pada peternak domba sistem *fattening* sebesar Rp1.456.493/Ekor/Tahun. Berdasarkan hipotesis penelitian dapat disimpulkan bahwa pendapatan peternak domba sistem *fattening* lebih tinggi dibandingkan dengan peternak domba sistem *breeding*.

Perbedaan pendapatan antara sistem *breeding* dan sistem *fattening* berdasarkan hasil penelitian didapatkan dari perbedaan hasil akhir kedua sistem tersebut. Sistem *fattening* rata-rata menghasilkan hasil akhir berupa domba jantan yang sudah digemukkan, sedangkan pada sistem *breeding* menghasilkan hasil akhir berupa domba betina dan tidak semua hasil bakalan domba dapat bertahan hidup sampai domba tersebut dipanen. Hasil pada penelitian ini sejalan dengan penelitian Verawati (2018) dan Perwitasari *et al.* (2019) apabila dibandingkan peternak domba sistem *fattening* memiliki pendapatan lebih tinggi dibandingkan dengan peternak domba sistem *breeding*. Hal ini juga didukung oleh Pratama (2023) dan Juragan Sendang Farm (2020) juga menyatakan bahwa sistem *breeding* memiliki resiko tinggi dalam hal domba ib sampai domba melahirkan, sehingga diperlukan konsentrasi ekstra karena pendapatan dari peternak domba sistem *breeding* hanya satu kali dalam setahun, berbeda dengan peternak domba sistem *fattening* yang pendapatannya per periode.

Tabel 1. Rata-Rata Struktur Biaya Peternakan Domba di Kabupaten Bondowoso (Rp/Ekor/Tahun)

Jenis Biaya	Sistem Budidaya			
	<i>Breeding</i>	%	<i>Fattening</i>	%
Biaya Tunai (Rp/Ekor/Tahun)				
Biaya bakalan betina	Rp171.528		Rp4.266.667	

Jenis Biaya	Sistem Budidaya			
	Breeding	%	Fattening	%
Biaya bakalan jantan	Rp291.667		Rp6.560.000	
Biaya pakan	Rp36.067		Rp55.500	
Biaya tenaga kerja luar keluarga	Rp600.000		Rp460.667	
Biaya obat dan vitamin	Rp13.806		Rp17.323	
Total biaya tunai	Rp538.660	45,3	Rp6.234.198	88,7
Biaya Tidak Tunai (Rp/Ekor/Tahun)				
Penyusutan kandang	Rp83.532		Rp69.225	
Biaya tenaga kerja dalam keluarga	Rp230.832		Rp204.364	
Penyusutan peralatan	Rp8.594		Rp24.040	
Biaya listrik dan air	Rp338.333		Rp537.500	
Total biaya tidak tunai	Rp651.673	54,7	Rp796.808	11,3
Total biaya	Rp1.190.333	100	Rp7.031.006	100

Sumber: Data Primer diolah (2023)

Tabel 2. Rata-Rata Pendapatan dan R/C Ratio Peternak Domba di Kabupaten Bondowoso (Rp/Ekor/Tahun)

Uraian	Sistem Budidaya	
	Breeding	Fattening
Total Penerimaan		
Penjualan ternak	Rp1.608.730	Rp8.487.500
Pendapatan atas biaya tunai	Rp1.070.070	Rp2.253.302
Pendapatan atas biaya total	Rp418.397	Rp1.456.496
R/C ratio atas biaya tunai	2,99	1,36
R/C ratio atas biaya total	1,35	1,21

Sumber: Data primer diolah, (2023)

Tabel 3. Hasil Analisis Independent Sampet T-Test Peternak Domba Sistem *Breeding* dan Sistem *Fattening* di Kabupaten Bondowoso

Sig. (2-tailed)	Nilai Signifikansi	Mean		Keterangan
		Breeding	Fattening	
Pendapatan atas biaya tunai	0,000	1.070.070	2.253.302	Signifikan
Pendapatan atas biaya total	0,000	418.396	1.456.493	Signifikan

Sumber: Data primer diolah, (2023)

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pendapatan Peternak Domba di Kabupaten Bondowoso

Penyelesaian rumusan masalah ketiga ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan variabel dummy menggunakan bantuan aplikasi SPSS. Variabel dependent (Y) adalah pendapatan peternak domba, sedangkan untuk variabel independent (X) yang digunakan dalam penelitian ini ada variabel usia (X1), variabel pengalaman beternak domba (X2), variabel populasi domba (X3), variabel jumlah anggota keluarga (X4), variabel biaya tenaga kerja (X5), variabel biaya obat dan vitamin (X6), variabel dummy jenis pakan (D1) (1= *complete feed*, 0= *non complete feed*), dan variabel dummy sistem budidaya (D2) (1=*fattening* dan 0=*breeding*). Uji prasyarat yang akan dilakukan terlebih dahulu antara lain uji normalitas data, uji linieritas data dan uji asumsi klasik:

a. Uji normalitas data

Berdasarkan Gambar 1 dapat diketahui bahwa titik-titik data menyebar disekitar garis diagonal. Berdasarkan grafik *P-P Plot of Regression Standardized Residual* maka dapat dikatakan bahwa data yang digunakan terdistribusi normal.

b. Uji linieritas data

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi *deviation from linearity* $> 0,05$ yang artinya variable independent dan variabel dependent sudah linier atau model sudah linier.

c. Uji heteroskedstisitas

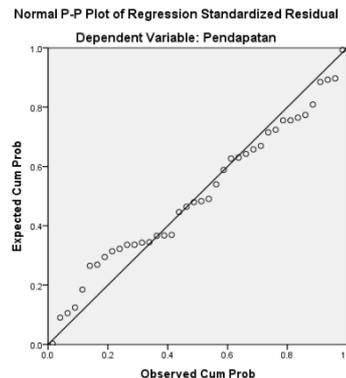
Berdasarkan Gambar 2 dapat diketahui bahwa titik-titik tidak membentuk pola tertentu atau menyebar diantara nilai diatas nilai 0 dan dibawah nilai 0. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa model yang digunakan terhindar dari heteroskedastisitas atau dapat dikatakan non-heteroskedastisitas.

d. Uji multikonearitas

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa nilai tolerance pada setiap variabel bebas $> 10\%$ atau 0,1 dan nilai VIF setiap variabel bebas < 10 . Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa model tidak mengalami multikolinieritas antar variabel bebas yang digunakan atau model bersifat non multikolinieritas.

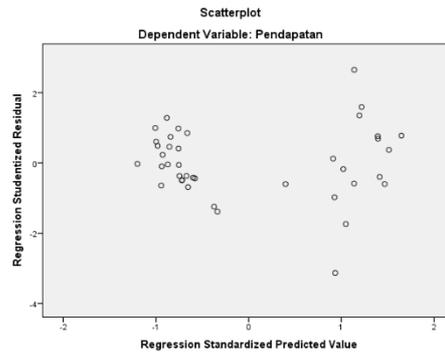
e. Uji autokorelasi

Berdasarkan hasil SPS dapat diketahui bahwa nilai Durbin Watson sebesar 2,215 dengan delapan variabel independent ($k=8$) dan 30 responden ($n=30$). Berdasarkan kriteria tersebut ditemukan nilai dL sebesar 0,853 dan nilai dU sebesar 2,141. Berdasarkan Uji DurbinWatson tersebut dapat diketahui bahwa nilai DW tersebut tidak mengalami autokorelasi positif ataupun autokorelasi negatif.



Gambar 1. Hasil Grafik *P-P Plot of Regression Standardized Residual*

<i>Variabel Independent</i>		<i>Sig. deviation from linearity</i>
Pendapatan	Usia	0,282
	Pengalaman Beternak Domba	0,217
	Populasi Domba	0,634
	Jumlah Anggota Keluarga	0,437
	Biaya Tenaga Kerja	0,107
	Biaya Obat dan Vitamin	0,155
	Dummy Jenis Pakan (D1)	-
	Dummy Sistem Budidaya (D2)	-



Gambar 2. Hasil Gambar *Scatter Plot*

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Usia	0,454	2,203
Pengalaman Beternak Domba	0,313	3,199
Populasi Domba	0,386	2,590
Jumlah Anggota Keluarga	0,490	2,040
Biaya Tenaga Kerja	0,864	1,158
Biaya Obat dan Vitamim	0,374	2,647
Jenis Pakan (D1)	0,230	4,344
Sistem Budidaya (D2)	0,160	6,251

Sumber: Data primer diolah, (2023)

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda dengan Dummy

Variabel	Koefisien	Sig.
Constant	790.368,737	0,002
Usia	-5.520,380	0,474
Pengalaman Beternak Domba	159.447,553*	0,003*
Populasi Domba	3.394,717	0,273
Jumlah Anggota Keluarga	30.538,002	0,478
Biaya Tenaga Kerja	-0,397	0,230
Biaya Obat dan Vitamin	4,491	0,531
Jenis Pakan (D1)	138.122,459	0,336
Sistem Budidaya (D2)	743.712,470*	0,000*
Uji F		0,000*
<i>Adjusted R Square</i>		0,899

Sumber: Data primer diolah, (2023)

Ket = * = Signifikan pada $\alpha = 0,05$

Selanjutnya dilakukan analisis regresi berganda dengan melakukan uji hipotesis berdasarkan uji-f, koefisien determinasi, dan uji-t:

a. Uji-f

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui nilai signifikansi Uji-F $0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima variabel independent artinya variabel-variabel independent secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependent.

b. Koefisien determinasi

Berdasarkan Tabel 6 didapatkan hasil bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,899 yang artinya keragaman variabel pendapatan dapat dijelaskan oleh keragaman variabel usia, variabel pengalaman beternak domba, variabel populasi domba, variabel jumlah anggota keluarga, variabel biaya tenaga kerja, variabel biaya obat dan vitamin, variabel jenis pakan dan variabel sistem budidaya sebesar 89,9%. Sedangkan sisanya sebesar 10,1% keragaman variabel pendapatan dijelaskan oleh keragaman variabel lain diluar model. Adapun model yang dihasilkan:

$$Y = 790.368,737 - 5.520,380X_1 + 159.447,553X_2 + 3.394,717X_3 + 30.538,002X_4 - 0,397X_5 + 4,491X_6 + 138.122,459D_1 + 743.712,470D_2$$

Keterangan:

Y =Pendapatan tunai peternak domba (Rp/Ekor/Tahun)

X1 =Usia (Tahun)

X2 =Pengalaman beternak domba (Tahun)

X3 =Populasi domba (Ekor)

X4 =Jumlah anggota keluarga (Orang)

X5 =Biaya tenaga kerja (Rp/Ekor/Tahun)

X6 =Biaya obat dan vitamin (Rp/Ekor/Tahun)

D1 =Variabel *Dummy* jenis pakan (1=*complete feed*, 0=*non complete feed*)

D2 =Variabel *Dummy* sistem budidaya (1= *Fattening*, 0=*Breeding*)

c. Uji-t

- Usia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia peternak memiliki nilai signifikansi Uji-T sebesar $0,474 > 0,05$ yang artinya usia peternak tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan peternak domba rakyat di Kabupaten Bondowoso, dimana variabel usia ini memiliki pengaruh negatif.

Kondisi usia peternak domba di Kabupaten Bondowoso yang berada pada kategori produktif, namun tidak menunjukkan kemampuan kerja dan pola pikir yang berbeda. Hal ini tentunya menyebabkan tidak ada perbedaan besar dalam usaha ternak domba, sehingga pendapatan yang didapatkan tidak berbeda secara signifikan dengan peternak domba lainnya. Hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian Annisa (2016) yang mendapatkan hasil bahwa usia memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan peternak domba dikarenakan jika usia peternak masih berada dalam kategori produktif memiliki dorongan keinginan untuk mengembangkan usahanya dan memiliki produktivitas kerja tinggi, sehingga pendapatan bisa meningkat. (Maukenu et al., 2024) juga menyatakan bahwa keunggulan peternak yang berada pada usia produktif berhubungan dengan sejumlah faktor yang dapat memperkuat efektivitas dan produktivitas usaha peternakan, seperti memiliki fisik yang baik, kemampuan adaptasi dan pembelajaran, memiliki keterampilan manajerial, memiliki motivasi dan ambisi

- Pengalaman beternak domba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman beternak domba memiliki nilai signifikansi Uji-T sebesar $0,03 < 0,05$ yang artinya berpengaruh signifikan terhadap pendapatan peternak domba rakyat di Kabupaten Bondowoso, dimana variabel pengalaman beternak domba berpengaruh positif.

Menurut Yuniza et al. (2023) Pengalaman beternak menjadi salah satu indikator penentu keberhasilan dalam menjalankan suatu usaha. Peternak domba di Kabupaten Bondowoso rata-rata sudah memiliki pengalaman beternak diatas 5 tahun. Dengan pengalaman ini peternak domba dapat diindikasikan telah memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam manajemen ternaknya. Pengalaman ini didapatkan oleh peternak domba dengan cara sharing dengan peternak domba lainnya, sehingga pengetahuan dan keterampilan dalam menangani usaha ternaknya semakin baik dan pendapatan dapat berbeda secara signifikan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Welerubun et al. (2016), Annisa (2016), dan Sutardi et al. (2022) yang memperoleh hasil bahwa pengalaman beternak berpengaruh

signifikan terhadap pendapatan peternak dikarenakan semakin lama pengalaman ternak yang dimiliki maka akan semakin meningkatkan pengetahuan dan keterampilan beternak sehingga manajemen ternak yang dimiliki akan semakin baik dan usaha ternaknya dapat berkembang.

- Populasi domba

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa populasi domba memiliki nilai signifikansi Uji-T sebesar $0,273 > 0,05$ yang artinya populasi domba tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan peternak domba rakyat di Kabupaten Bondowoso, dimana variabel ini memiliki pengaruh positif.

Kondisi populasi ternak pada peternak domba di Kabupaten Bondowoso rata-rata berada pada rentan lebih dari 10 ekor. Dengan rata-rata populasi domba tersebut dapat dikatakan bahwa penerimaan penjualan ternak yang diterima akan semakin besar, namun jika ditinjau dari segi biaya dengan populasi yang lebih dari 10 ekor juga akan menyebabkan penggunaan biaya meningkat. Hal ini dapat menyebabkan populasi domba tidak signifikan dalam memengaruhi pendapatan peternak. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Posumah *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa jumlah populasi ternak tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan karena semakin banyak populasi akan menambah pakan yang disediakan, sehingga biaya akan semakin meningkat dan penelitian Sutardi *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa kepemilikan ternak tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan karena usaha ternak hanya sebagai usaha sampingan. Sementara itu hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Welerubun *et al.* (2016) dan Annisa (2016) yang memperoleh hasil bahwa kepemilikan atau jumlah ternak domba berpengaruh signifikan terhadap pendapatan. Hal ini dikarenakan semakin banyak jumlah ternak domba yang dimiliki dapat meningkatkan pendapatan peternak domba.

- Jumlah anggota keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga memiliki nilai signifikansi Uji-T sebesar $0,478 > 0,05$ yang artinya tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan peternak domba rakyat di Kabupaten Bondowoso, dimana variabel ini berpengaruh positif.

Kondisi jumlah anggota keluarga di Kabupaten Bondowoso rata-rata berada pada kisaran 3 orang. Jumlah anggota keluarga di Kabupaten Bondowoso rata-rata tidak membantu peternak domba dalam melakukan pekerjaan di usaha ternaknya, sehingga disini anggota keluarga berperan sebagai beban yang harus dipenuhi kebutuhannya oleh peternak domba. Banyaknya jumlah anggota keluarga juga tidak berkaitan erat dengan peternakan yang dimiliki oleh peternak domba di Kabupaten Bondowoso. Oleh sebab itu, jumlah anggota keluarga tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap pendapatan peternak domba. Hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian Annisa (2016) yang memperoleh hasil bahwa jumlah tanggungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap pendapatan peternak, hal ini dikarenakan jumlah tanggungan keluarga memberikan dorongan negatif dengan menjadi beban tanggungan peternak domba sehingga peternak tidak dapat mengembangkan usaha ternaknya.

- Biaya tenaga kerja

Hasil penelitian mendapatkan hasil bahwa biaya tenaga kerja memiliki nilai signifikansi sebesar $0,230 < 0,05$ yang artinya biaya tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan peternak domba rakyat di Kabupaten Bondowoso, dimana variabel ini memiliki pengaruh positif.

Kondisi tenaga kerja di Kabupaten Bondowoso rata-rata banyak menggunakan tenaga kerja dalam keluarga. Hal ini dikarenakan populasi yang berada pada kisaran kurang dari 10 ekor, jika menggunakan tenaga kerja luar keluarga maka akan menyebabkan kerugian. Sementara bagi peternak domba yang menggunakan tenaga kerja dari luar keluarga memiliki populasi domba lebih dari 30 ekor, sehingga penggunaan tenaga kerja juga dapat mengefisienkan biaya. Oleh sebab itu, meskipun adanya penambahan tenaga kerja, apabila diimbangi dengan populasi yang banyak maka perawatan dan pemeliharaan domba lebih optimal dan domba dapat terjual dengan optimal, sehingga biaya tenaga kerja tidak memberikan dampak signifikan terhadap pendapatan. Hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian Welerubun *et al.* (2016) yang mendapatkan hasil bahwa jumlah tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan karena adanya penambahan tenaga kerja akan menyebabkan biaya yang dikeluarkan juga akan semakin meningkat, meskipun dalam hal ini tenaga kerja yang digunakan berasal dari dalam keluarga biaya yang dikeluarkan tetap harus diperhitungkan.

- Biaya obat dan vitamin

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa biaya obat dan vitamin memiliki nilai signifikansi sebesar $0,531 > 0,05$ yang artinya biaya obat dan vitamin tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan peternak domba rakyat di Kabupaten Bondowoso, dimana variabel ini berpengaruh positif.

Kondisi penggunaan biaya obat dan vitamin peternak domba di Kabupaten Bondowoso rata-rata menggunakan obat dan vitamin jenis modern sebanyak 30 peternak. Meskipun demikian, penggunaan obat dan vitamin dalam usaha ternaknya tidak memakan biaya yang besar, sehingga menjadikan komponen biaya obat dan vitamin sebagai komponen biaya terkecil, sehingga tidak dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Welerubun *et al.* (2016) yang mendapatkan hasil bahwa harga obat-obatan tidak signifikan pengaruhnya terhadap pendapatan peternak domba karena obat termasuk pengeluaran kecil peternak

- Jenis pakan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel dummy jenis pakan memiliki nilai signifikansi Uji T sebesar $0,336 (> 0,05)$, yang mengindikasikan bahwa jenis pakan tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan peternak domba di Kabupaten Bondowoso. Berdasarkan nilai koefisien sebesar Rp138.122,46, hal ini mengartikan bahwa peternak yang menggunakan pakan complete feed memang cenderung memiliki pendapatan lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan pakan non-complete feed, namun selisih ini tidak cukup kuat secara statistik untuk dikatakan signifikan. Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa perbedaan biaya antara kedua jenis pakan sangat kecil, yakni pakan complete feed sebesar Rp48.000/ekor/tahun, sedangkan pakan non-complete feed sebesar Rp36.000/ekor/tahun. Dengan selisih hanya Rp12.000 per ekor per tahun, kontribusi pakan terhadap total biaya produksi relatif kecil, sehingga tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap pendapatan. Selain itu, observasi lapangan juga mengungkap bahwa peternak di Kabupaten Bondowoso umumnya memiliki skala usaha kecil dengan populasi ternak terbatas (rata-rata < 30 ekor), sehingga biaya pakan secara keseluruhan tidak menjadi komponen dominan dalam struktur biaya produksi. Peternak juga cenderung mengombinasikan pakan dengan sumber lokal seperti dedaunan, limbah pertanian, dan sisa dapur, yang semakin mengurangi beban biaya pakan. Kondisi ini berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya seperti oleh Welerubun *et al.* (2016), Sutardi *et al.* (2022), dan Alif *et al.* (2024), di mana biaya pakan merupakan komponen biaya tertinggi dalam usaha peternakan dan secara langsung mempengaruhi tingkat pendapatan. Ketidaksesuaian temuan ini dengan teori atau penelitian terdahulu dapat dijelaskan oleh perbedaan skala usaha, jenis ternak, komposisi ransum, dan ketersediaan bahan pakan lokal yang berbeda antar lokasi penelitian. Dengan demikian, meskipun secara teori biaya pakan seharusnya berpengaruh terhadap pendapatan, dalam konteks peternakan domba di Kabupaten Bondowoso, rendahnya proporsi biaya pakan dalam total biaya usaha serta praktik pengelolaan pakan yang masih sederhana dan berbasis lokal menyebabkan variabel jenis pakan tidak signifikan secara statistik dalam memengaruhi pendapatan peternak.

- O-Sistem budidaya

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel dummy sistem budidaya memiliki nilai signifikansi Uji-T sebesar sebesar $0,000 < 0,05$ yang artinya sistem budidaya berpengaruh signifikan terhadap pendapatan peternak domba rakyat di Kabupaten Bondowoso. Berdasarkan nilai koefisien sebesar 743.712,470 mengartikan bahwa apabila peternak domba rakyat menggunakan sistem *fattening* akan memperoleh pendapatan lebih tinggi sebesar Rp743.712,470 dibandingkan dengan peternak domba sistem *breeding*.

Kondisi sistem budidaya yang menunjukkan bahwa peternak domba sistem *fattening* dengan hasil akhir domba jantan dan peternak domba sistem *breeding* dengan hasil akhir domba betina dapat berpengaruh terhadap penerimaan penjualan ternak. Penerimaan ini merupakan komponen yang dapat berpengaruh terhadap pendapatan. Apabila penerimaan semakin besar maka pendapatan juga akan semakin besar. Selain itu peternak domba sistem *fattening* memperoleh pendapatan sebanyak 4 kali dalam 1 tahun, sementara sistem *breeding* memperoleh pendapatan sebanyak 1 kali dalam 1 tahun. Berdasarkan alasan tersebut menunjukkan bahwa sistem budidaya dapat berpengaruh signifikan terhadap pendapatan.

KESIMPULAN

1. Sebagian besar peternak domba rakyat di Kabupaten Bondowoso berusia 35–39 tahun, berpendidikan SMA/ sederajat, memiliki pengalaman beternak 3–5 tahun, dan menjadikan usaha ternak sebagai mata pencaharian utama. Mereka mayoritas menggunakan sistem breeding, memelihara domba lokal, memberi pakan non-complete feed, serta menggunakan kandang bambu dan tenaga kerja keluarga.
2. Pendapatan peternak sistem fattening lebih tinggi dibandingkan sistem breeding, baik dihitung dari biaya tunai maupun biaya total. Uji-t menunjukkan bahwa perbedaan pendapatan antara kedua sistem tersebut signifikan secara statistik.
3. Pengalaman beternak dan sistem budidaya merupakan dua faktor utama yang berpengaruh signifikan terhadap pendapatan peternak domba di Kabupaten Bondowoso.

DAFTAR PUSTAKA

- Alif, M., Kahfi, N., Jadmiko, M. W., Harsita, P. A., Peternakan, P. S., Pertanian, F., Jember, U., Riset, K., Peternakan, A., & Jember, U. (2024). *Mimbar Agribisnis : Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis Profil Peternakan Domba Sistem Kemitraan dan Faktor-faktor yang Memengaruhi Pendapatan Peternak Mitra Sheep Farming Profile with Partnership System and Factors Affecting Partner* . 10, 2455–2469.
- Annisa. (2016). *Analisis Profil Peternak terhadap Pendapatan dalam Usaha Ternak Domba di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat*.
- Farm, J. S. (2020). *Lebih Untung Breeding atau Penggemukan*. <https://www.facebook.com/groups/mitrapeternakambingdomba/posts/2754979544681982/>
- Maukenu, M. B., Tulalessy, A. H., Tatipikalawan, J. M., & Tomatala, G. S. J. (2024). Analisis Pendapatan Ternak Domba Kisar yang di Pelihara Secara Semi Intensif di Pulau Kisar Provinsi Maluku. *Jurnal Hutan Pulau-Pulau Kecil : Jurnal Ilmu-Ilmu Kehutanan Dan Pertanian*, 8(2), 125–136.
- Perwitasari, F. D., Bastoni, B., & Arisandi, B. (2019). Analisis Pendapatan Usaha Ternak Domba Secara Intensif Di Kabupaten Cirebon. *Jurnal Ilmu Ternak Universitas Padjadjaran*, 19(1), 1. <https://doi.org/10.24198/jit.v19i1.18648>
- Posumah, C., Wantasen, E., Manese, M. A. V., & Kalangi, L. S. (2021). Faktor faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha ternak kambing di Kecamatan Pusomaen Kabupaten Minahasa Tenggara. *Zootec*, 41(1), 265–276. <https://doi.org/10.35792/zot.41.1.2021.33211>
- Pratama, A. H. (2023). *Motor Modal Bisnis Domba*. PT Trubus Swadaya.
- Rusdiana, S., Adiati, U., & Talib, C. (2020). Meningkatkan Pendapatan Peternak Melalui Usaha Domba dan Nilai Jual. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Peternakan*, 23(1), 22–33. <https://doi.org/10.22437/jiip.v23i1.9576>
- Safira, D. B., & Iskandar, F. (2024). Analisis Pendapatan Usaha Penggemukan Ternak Domba Wonosobo (Dombos) Di Peternakan Griya Ternak Farm Wonosobo. *Jurnal Riset Agribisnis Dan Peternakan (JRAP)*, 9(2), 152–163.
- Sutardi, E., Ardigurnita, F., & Frasiska, N. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Ternak Kambing Di Kabupaten Pangandaran. *Baar*, 4(1), 5–11.
- Verawati, N. (2018). *Analisis Pendapatan dan Kontribusi Usaha Penggemukan Domba terhadap Penapatan Peternak (Studi Kasus Desa Cicareuh, Kecamatan Cikidang, Kabupaten Sukabumi)*. 1–23.
- Welerubun, I. N., Ekowati, T., & Setiadi, A. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Peternak Domba Kisar Di Pulau Kisar Kabupaten Maluku Barat Daya. *J. Agromedia.*, 34(2), 54–64.
- Wijaya, H. S., Kurniasari, D. A., Agribisnis, P., Pertanian, F., & Wijaya, U. (2024). Analisis Kelayakan Usaha Penggemukan Domba Pada Kelompok Ternak Mulyo Jaya Desa Doyomulyo Kecamatan Kembangbahu Kabupaten Lamongan. *Jurnal Agriwitas*, 3(1), 27–38.
- Yuniza, I., Sulystiati, M., & Mauludin, M. A. (2023). Karakteristik Peternak Domba Dalam Penerapan Good Farming Practice Di Desa Cinanjung Kecamatan Tanjungsari. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Peternakan*, 11(2), 50–58. <https://doi.org/10.20956/jitp.v11i2.28231>